

MENINGKATKAN KOMPETENSI GURU SEKOLAH DASAR MELALUI IMPLEMENTASI *LESSON STUDY*

Herry Agus Susanto^{1*}, Weli Umiyati², Dewi Kusumaningsih³, Sri Mulyati⁴, Meida Suswandari⁵

Universitas Veteran Bangun Nusantara Sukoharjo

Jl. Letjend Sujono Humardani No. 1, Gadingan, Jombor, Bendosari, Sukoharjo, Jawa Tengah 57521

email: herrysanto_62@yahoo.co.id

Abstrak

Pendidikan di Indonesia menurut hasil Trend Internasional Mathematics and Science Study (TIMSS) 2015 masih berada di urutan terendah. Permasalahan pendidikan yang menjadi prioritas yaitu masalah kualitas pendidikan khususnya kualitas pembelajaran. Salah satu faktor rendahnya mutu pembelajaran yaitu kurangnya pemahaman guru akan tugasnya sebagai agen pembelajaran, oleh karena itu perlu adanya tindakan atau upaya guna memperbaiki mutu pembelajaran di masing-masing sekolah melalui Penelitian Tindakan Sekolah (PTS) yang bertujuan meningkatkan kompetensi guru melalui implementasi Lesson Study dan mendeskripsikan kegiatan pembelajaran (berbasis Lesson Study untuk masing-masing sekolah). PTS dilakukan pada 7 sekolah, masing-masing sekolah terdiri 4 guru dengan jumlah 28 guru yang dilaksanakan dalam 3 siklus tiap siklus terdiri dari Plan, Do, dan See. Data dianalisis secara kualitatif dan kuantitatif.

Hasil dari penelitian bahwa implementasi Lesson Study memberikan dampak positif dalam meningkatkan kompetensi guru di sekolah. Dari hasil data observasi didapatkan pada siklus 1 80,07 dan siklus 2 yaitu 82,40 dalam kategori baik sedangkan pada siklus 3 terjadi peningkatan yang signifikan yaitu 86,77 dalam kategori baik sekali.

Kata kunci: Kompetensi, Lesson Study, Pembelajaran

PENDAHULUAN

Pendidikan adalah salah satu faktor penting yang dapat menentukan dan berpengaruh terhadap perubahan sosial, diharapkan bisa menghasilkan para generasi penerus yang mempunyai karakter yang kokoh sebagai penerus pemimpin bangsa. Dengan demikian, pendidikan harus benar-benar dimaksimalkan dalam segala aspek (Rahman, 2018). Menurut (Pratama et al., 2020) Pendidikan dikatakan berhasil jika tiap komponen seperti kurikulum, sarana dan prasarana, guru dan metode pengajaran tersebut di perbaharui menyesuaikan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.

Pendidikan di Indonesia menurut hasil *Trend Internasional Mathematics and Science Study (TIMSS) 2015* masih kurang memuaskan dalam bidang sains. Dilihat dari segi kognitif dan kompetensi siswa Indonesia masih

berada di urutan terendah. Yaitu menempati rangking 45 dari 50 negara (Rahmawati, 2016). Menurut (Musdholifah, Hartono, U., 2019) menyatakan bahwa di dunia pendidikan, guru memiliki peran penting untuk mencerdaskan generasi bangsa yang berkarakter. Maka perlu adanya usaha untuk berupaya meningkatkan kompetensi profesional dan pedagogik guru yang berkualitas.

Permasalahan di bidang pendidikan akan selalu muncul selama pendidikan masih ada dan orang pun masih membicarakan atau memperdebatkan hal-hal yang bersifat fundamental-falsafiah sampai dengan teknis operasional (Kemendikbud, 2015).

Salah satu permasalahan pendidikan yang menjadi prioritas yaitu masalah kualitas pendidikan khususnya kualitas pembelajaran. Berkenaan dengan peningkatan kualitas

pembelajaran di sekolah dasar yaitu mengembangkan pembelajaran yang berorientasi pada siswa dan memberikan fasilitas akan kebutuhan pendidikan yang berkelanjutan (Rusman, 2011).

Dari berbagai pembicaraan mengenai pendidikan yang sangat penting yaitu bagaimana upaya untuk menemukan langkah yang terbaik guna pencapaian pendidikan yang bermutu dalam menciptakan sumber daya manusia yang berkualitas, baik di bidang akademis, vokasional, maupun sosio-personal.

Minat belajar siswa sangat berpengaruh besar dalam menentukan tingkat keaktifan siswa, jika bahan pembelajaran yang dipelajari tidak sesuai dengan minat siswa, maka siswa tidak memahami pembelajaran dengan baik, sebab tidak adanya daya tarik baginya. Maka untuk mengatasi minat belajar siswa yang kurang, hendaknya guru berusaha mewujudkan suasana tertentu agar siswa selalu butuh dan terus giat belajar (Sirait, 2016).

Tercapainya kemampuan siswa agar hasil maksimal, guru harus mampu menerapkan model pembelajaran dari informan menjadi fasilitator, mediator, instruktur sesuai dengan suatu permasalahan dalam proses belajar yang dihadapi siswa dan mampu menemukan solusi dari suatu permasalahan di kelas (Samsuar, 2019).

Guru yang belum mampu menunjukkan kinerja (work performance) yang memadai merupakan salah satu ciri krisis pendidikan di Indonesia. Hal tersebut menunjukkan bahwa derajat penguasaan kompetensi dalam kinerja guru belum sepenuhnya memadai, maka perlu adanya suatu upaya atau langkah-langkah yang komprehensif guna meningkatkan kompetensi guru.

Berdasarkan masalah di atas, maka muncul sebuah pertanyaan dari berbagai pihak, salah satu faktor rendahnya mutu

pembelajaran yaitu kurangnya pemahaman guru akan tugasnya sebagai agen pembelajaran. Guru dikatakan berhasil apabila mampu menguasai kompetensi sehingga mutu pendidikan akan semakin meningkat, oleh karena itu guru yang dikenal sebagai agen pembelajaran harus memiliki beberapa kompetensi yang meliputi kompetensi kepribadian, kompetensi pedagogik, kompetensi profesional, dan kompetensi sosial (Wele, 2021).

Dari uraian di atas, peneliti dan berbagai pihak dari kepala sekolah melakukan terobosan untuk memberikan pengarahan atau pembinaan guru berbasis sekolah yang dikenal dengan *Lesson Study* secara kolaboratif dan berkelanjutan yang berlandaskan prinsip-prinsip kolegalitas dan mutual learning untuk membangun komunitas belajar, untuk membekali guru dalam melaksanakan tugasnya sebagai agen pembelajaran. Hal tersebut merupakan salah satu cara menyikapi dan memperbaiki pola-pola pemikiran yang salah.

Berdasarkan hasil penelitian oleh (A. Winarsih & Mulyani, 2012) menyebutkan bahwa tahapan *Lesson Study* yang dilaksanakan secara kolaboratif dapat melatih guru agar mampu berkomunikasi dengan baik, menerima kritikan yang bersifat terbuka dan saran untuk perbaikan dalam proses pembelajaran. Menurut (Arifin, 2013) guru harus: 1) tiap semester guru diwajibkan menerapkan model pembelajaran yang bersifat student centered; 2) mengikuti pelatihan tentang implementasi kurikulum dan pembelajaran sesuai jenjang dan bidang masing-masing; 3) memahami level perkembangan siswa; 4) memiliki kualifikasi dan kompetensi sekurang-kurangnya sebagai guru.

Dalam penelitian (Supranoto, 2015) dijelaskan bahwa *Lesson Study* dapat meningkatkan kesiapan guru dalam melakukan proses pembelajaran serta

membantu guru mengetahui kelemahan-kelemahan dalam kemampuan pedagogik yang dimilikinya. Menurut (Hidayat, 2016) *Lesson study* memiliki 3 tahapan, yaitu tahap perencanaan (Plan), tahap pelaksanaan (Do), tahap pengamatan dan refleksi (See).

Maka berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti melakukan tindakan atau upaya guna memperbaiki mutu pembelajaran di masing-masing sekolah melalui Penelitian Tindakan Sekolah (PTS) dengan judul: “Meningkatkan kompetensi guru sekolah dasar melalui implementasi *Lesson Study*”.

Dengan demikian, penelitian ini bertujuan meningkatkan kompetensi guru melalui implementasi *lesson study* dan mendeskripsikan kegiatan pembelajaran (berbasis *lesson study* untuk masing-masing sekolah).

TINJUAN PUSTAKA

Lesson Study

Lesson study berkembang di Jepang yang dikenal dengan *jogyō kenkyū* yang merupakan proses peningkatan pengajaran dan pengembangan profesional guru. Guru berkolaborasi satu sama lain untuk mendiskusikan tujuan, perencanaan, pelaksanaan, dan melaporkan hasil sebagai perbaikan pembelajaran berikutnya (Almujab, S., Yogaswara, S. M., Novendra, A. M., dan Maryani, 2018). *Lesson Study* adalah proses untuk mengembangkan profesionalisme guru-guru di Jepang dengan cara mengamati atau menguji praktik bagaimana guru mengajar agar lebih baik dan efisien (Hamdani, 2010)

(Supranoto, 2015) menyatakan *Lesson Study* merupakan suatu model pembinaan profesi pendidik melalui pengkajian pembelajaran secara kolaboratif dan berkelanjutan, berdasarkan prinsip-prinsip kolegialitas yang saling membantu dalam pembelajaran untuk membangun komunitas belajar. Menurut (Rusman,

2011) *Lesson Study* merupakan kegiatan yang dapat mendorong terbentuknya sebuah komunitas belajar (*learning society*) yang secara konsisten dan sistematis melakukan perbaikan diri, baik pada tataran individual maupun manajerial. Pembelajaran dalam *Lesson Study* dikenal juga sebagai “*research lesson*” atau pembelajaran penelitian (Mahmudi, 2019).

Lesson Study di Indonesia merupakan sebagai model pembinaan (pelatihan) profesi pendidik melalui pengkajian pembelajaran secara kolaboratif dan berkelanjutan berlandaskan prinsip-prinsip kolegialitas dan mutual learning untuk membangun komunitas belajar. Tujuan *Lesson Study* yaitu untuk melakukan pembinaan profesi pendidik agar terjadi peningkatan profesionalitas pendidik secara berkelanjutan yang tercermin dari peningkatan mutu pembelajaran (PHKI, 2010).

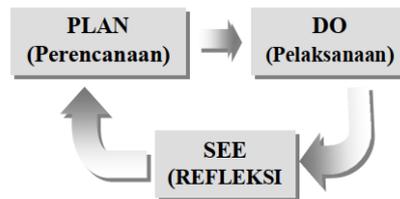
Berdasarkan definisi yang dikemukakan di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa *Lesson Study* yaitu proses pembinaan profesi guru melalui pengkajian pembelajaran secara kolaboratif dan berkelanjutan untuk mencapai tujuan pembelajaran yang baik.

“The key to long-term improvement [in teaching] is to figure out how to generate, accumulate, and share professional knowledge. Japanese Lesson Study has proved to be one successful means”. (Kunci untuk peningkatan jangka panjang adalah menggambarkan bagaimana menggeneralisasikan, mengumpulkan, dan bertukar pengetahuan profesional. Kegiatan LS di Jepang telah meningkat menjadi salah satu sukses yang sangat berarti) (Isoda, M., Miyakawa, T., Stephens, M. and Ohara, 2007).

Berkenaan dengan tahapan-tahapan dalam *Lesson Study* ini, ditemukan beberapa pendapat. Menurut (Hidayat, 2016) *Lesson study* memiliki 3 tahapan,

yaitu tahap perencanaan (Plan), tahap pelaksanaan (Do), tahap pengamatan

dan refleksi (See).



Gambar 1. Alur Kegiatan *Lesson Study* (Hidayat, 2016)

Menurut Chassels C. dan Melville, W dalam (Mardinisih, 2015) bahwa *Lesson Study* dilakukan melalui empat tahapan dengan menggunakan konsep Plan-Do-Check-Act (PDCA). Sedangkan Bill Cerbin dan Bryan Kopp dari University of Wisconsin dalam (Mardinisih, 2015) mengemukakan enam tahapan dalam *Lesson Study*, yaitu: 1) *Form a Team*, 2) *Develop student learning goals*, 3) *Plan the research lesson*, 4) *Gather evidence of student learning*, 5) *Analyze evidence of learning*, 6) *Repeat the process*.

Peneliti merujuk tahapan menurut (Hidayat, 2016) karena meskipun sederhana namun sudah mencakup tahapan yang penting sesuai definisi *lesson study* yang dikemukakan sebelumnya. Berdasarkan tahapan tersebut, penelitian ini disesuaikan dengan subjek dan tujuan penelitian. Adapun penjelasan dari setiap tahapannya adalah sebagai berikut:

1) Tahap perencanaan (plan)

Dalam tahap perencanaan, para guru berkolaborasi untuk menyusun rancangan pembelajaran seperti rencana pelaksanaan pembelajaran dan lembar kerja siswa yang mencerminkan pembelajaran yang berpusat pada siswa (*student centered*). Perencanaan mengacu pada permasalahan dan kebutuhan siswa sehingga diketahui fakta solusi yang akan digunakan untuk pemecahan masalah pembelajaran.

2) Tahap pelaksanaan (do)

Tahapan ini meliputi: (1) kegiatan pembelajaran yang dilakukan oleh salah

satu guru berdasarkan kesepakatan atau pengajuan diri untuk mempraktikkan RPP yang telah disusun bersama, (2) kegiatan observasi yang dilakukan oleh guru lain terhadap pembelajaran yang dilakukan oleh salahsatu guru. Hal ini bertujuan untuk melihat kesiapan guru dalam mengajar sesuai perencanaan juga untuk memberikan masukan jika terdapat kekeliruan atau kekurangan dalam mempraktikkan proses pembelajaran sesuai perencanaan.

3) Tahap refleksi (see)

Tahapan refleksi merupakan hal terpenting agar tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan baik sesuai yang direncanakan. Guru melakukan diskusi mengenai praktik pembelajaran, guru memberikan tanggapan terhadap pembelajaran yang dilakukan. Hal ini dilakukan untuk memberikan perbaikan dalam pembelajaran agar pada praktik di kelas dapat dilaksanakan dengan baik.

4) Tahapan Tindak Lanjut (Act)

Dari hasil refleksi mendapatkan pengetahuan baru atau keputusan-keputusan penting guna perbaikan dan peningkatan proses pembelajaran, baik pada tataran individual maupun menajerial. Pada tataran individual, berbagai temuan dan masukan berharga yang disampaikan pada saat diskusi dalam tahapan refleksi (*check*) tentunya menjadi modal bagi para guru, baik yang bertindak sebagai pengajar maupun observer untuk mengembangkan proses pembelajaran kearah lebih baik. Pada tataran

manajerial, dengan pelibatan langsung kepala sekolah sebagai peserta Lesson Study, tentunya kepala sekolah akan memperoleh sejumlah masukan yang berharga bagi kepentingan pengembangan manajemen pendidikan disekolahnya secara keseluruhan. Kalau selama ini kepala sekolah banyak disibukkan dengan hal-hal di luar pendidikan, dengan keterlibatannya secara langsung dalam Lesson Study, maka dia akan lebih dapat memahami apa yang sesungguhnya dialami oleh guru dan siswanya dalam proses pembelajaran, sehingga diharapkan kepala sekolah dapat semakin lebih fokus lagi untuk mewujudkan dirinya sebagai pemimpin pendidikan di sekolah.

Kegiatan *Lesson Study* yaitu suatu model pembinaan profesionalisme guru melalui semangat kesejawatan (*collegiality*) yang secara bersama-sama berusaha meningkatkan kualitas pembelajaran. Peran Kepala sekolah dalam sangat penting dalam kegiatan *Lesson Study* terutama dalam memfasilitasi kegiatan sekaligus melakukan peran supervisorynya. Bentuk pembinaan (*supervisi*) dilaksanakan melalui *Lesson Study* yang dapat menghilangkan kesan pengawasan terhadap guru, sehingga guru akan lebih mudah menerima saran dan kritik dalam perbaikan proses pembelajaran. *Lesson study* menerapkan pola kegiatan bersiklus yang terdiri dari perencanaan (*plan*), pelaksanaan (*do*) dan refleksi (*see*). Setelah refleksi dapat kembali ke perencanaan lagi untuk tindakan yang lebih lanjut.

Kompetensi Guru

Kompetensi pada guru sangat berpengaruh dalam proses pembelajaran sehingga akan berdampak pada kualitas pendidikan baik prestasi siswa maupun mutu pendidikan. Dalam pengembangan kompetensi guru sangat penting bagi sekolah karena untuk mengembangkan kualitas kompetensi guru. Untuk

meningkatkan prestasi siswa, guru mampu menciptakan suasana pembelajaran yang interaktif antara guru dan siswa (Akiba, M., & Liang, 2016).

Untuk menjadi guru yang berkualitas atau profesional, guru harus memiliki kompetensi yang mendukung profesionalitasnya dalam proses pembelajaran, ada 4 kompetensi berdasarkan PP No 32 tahun 2013 tentang standar nasional pendidikan yaitu: 1) Kompetensi pedagogik, yakni kemampuan guru dalam melaksanakan dan pengelolaan pembelajaran siswa; 2) Kompetensi kepribadian, yakni guru memiliki pribadi yang jujur, berakhlak mulia serta dapat menjadi teladan yang baik bagi siswa; 3) Kompetensi sosial, yakni kemampuan guru menjalin relasi sosial dengan siswa, tenaga kependidikan, orangtua atau wali murid, dan masyarakat; 4) Kompetensi profesional, merupakan kemampuan guru dalam menguasai pengetahuan bidang ilmu pengetahuan, teknologi, dan atau seni dan budaya yang diampunya yang berkaitan dengan tugas guru yakni mengajar, memberikan bimbingan, penguasaan terhadap materi serta melaksanakan penilaian. Salah satu yang mempengaruhi pembelajaran di kelas adalah kompetensi profesional guru. (Baharuddin, 2019)

mendefinisikan kompetensi sebagai penguasaan terhadap pengetahuan, keterampilan, nilai dan sikap yang direfleksikan dalam kebiasaan berpikir dan bertindak dalam menjalankan profesi sebagai guru. Kompetensi guru menurut (Novauli, 2015) merupakan penguasaan terhadap suatu tugas (mengajar dan mendidik), keterampilan, sikap dan apresiasi yang diperlukan untuk menunjang keberhasilan proses pendidikan yang dilakukannya. (Ulfah, 2018) mengemukakan kompetensi profesional berkenaan dengan kemampuan seorang guru mengemas sebuah pembelajaran

yang mencakup penguasaan materi pembelajaran bidang studi dan substansi keilmuan pada kurikulum mata pelajaran (Rahmawati, 2014). Kompetensi profesional dapat dimaknai sebagai suatu penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam, yang mencakup penguasaan materi kurikulum mata pelajaran di sekolah dan substansi keilmuan yang menaungi materinya, serta penguasaan terhadap struktur keilmuannya. Guru profesional adalah orang yang memiliki kemampuan dan keahlian khusus dalam bidang keguruan sehingga ia mampu melakukan tugas dan fungsinya sebagai guru dengan kemampuan yang maksimal (Larasati, V dan Gafur, 2018). Berdasarkan pendapat tersebut, peneliti menyimpulkan bahwa kompetensi profesional guru merupakan kemampuan yang dimiliki guru yang mencakup pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang dibutuhkan dalam melaksanakan tugas untuk menunjang keberhasilan proses pembelajaran.

Menurut UU RI Nomor 14 Tahun 2005 jenis-jenis kompetensi kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi social, dan kompetensi professional (pasal 10 ayat 1).

Menurut (Supriyanto, 2021) menyatakan bahwa suatu lembaga dalam pelaksanaan pendidikan mampu menghasilkan lulusan atau output dari pembelajaran yang baik, mempunyai prestasi belajar yang dapat diandalkan, berkualitas, dan berkompeten dalam bidangnya. Keberhasilan suatu peserta didik dalam menuntut ilmu tidak cukup dinilai dari akademiknya melainkan harus dilihat dari sisi kualitas kepribadian, ilmu pengetahuan yang dikuasainya, tingkah laku dalam proses pembelajaran kesehariannya. Selain itu keberhasilan suatu pendidikan dapat kita lihat dari beberapa hal, diantaranya: tercapainya suatu tujuan pendidikan yang telah ditetapkan, seperti pada perolehan nilai akhir yang harus dilihat

dari keseharian peserta didik mengikuti pembelajaran berlangsung. Upaya seorang guru untuk menciptakan suasana pembelajaran yang kondusif agar peserta didik dapat mengikuti proses pembelajaran dengan tekun. Maka pembelajaran yang baik akan menentukan keberhasilan peserta didik di sekolah menjadi pribadi yang baik dan menguasai materi sesuai dengan bidangnya.

Selain itu potensi dan kemampuan seorang guru dalam menyampaikan materi pembelajaran sangat diperlukan, oleh sebab itu seorang guru dituntut untuk memiliki cara mengajar atau strategi aktif yang dapat diterapkan dalam kegiatan pembelajaran agar dalam menyampaikan materi peserta didik tidak bosan dalam belajar dan peserta didik menjadi semangat, aktif saat mengikuti pembelajaran berlangsung.

Menurut mantan menteri pendidikan dan kebudayaan Fuad Hasan, mengatakan bahwa sudah sejak lama orang beranggapan bahwa guru menjadi faktor terpenting dalam mencapai tujuan pembelajaran. Kualitas seorang guru justru menjadi suatu permasalahan yang pokok dalam pendidikan dimanapun. Karena jika guru berkualitas baik, maka baik pula kualitas pendidikan yang dihasilkannya.

Menurut (Ace Suryadi dan H.A.R Tilaar, 1993) kualitas pendidikan adalah suatu kemampuan lembaga pendidikan dalam mendayagunakan sumber pendidikan untuk meningkatkan kemampuan belajar seoptimal mungkin. Kualitas atau mutu pendidikan dari konteks “proses” pendidikan yang berkualitas terlibat berbagai input yaitu kognitif, afektif, psikomotorik, metode pembelajaran yang bervariasi sesuai dengan kemampuan guru, sarana dan prasarana sekolah, dukungan administrasi dan sumber daya lainnya serta penciptaan suasana yang kondusif. Pembelajaran secara operasional

merupakan keterkaitan sistematis dan kemampuan guru, siswa kurikulum, dan bahan belajar, media, fasilitas dan menghasilkan proses yang ada disistem pembelajaran dan berdasarkan tuntunan kurikuler maka hasil belajar dapat dilakukan dengan optimal. Dapat disimpulkan bahwa kualitas pembelajaran merupakan peningkatan tercapainya tujuan pembelajaran yang dipengaruhi dari beberapa faktor salah satunya kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran. Tingkat pencapaian dalam suatu tujuan pembelajaran berupa aktivitas siswa, pengetahuan, keterampilan sehingga hasil belajar dapat dilihat selama proses pembelajaran.

METODE PENELITIAN

Waktu dan tempat penelitian

Penelitian ini dilaksanakan dari bulan Januari – Maret 2022 digunakan untuk pengumpulan data dan studi literatur, serta pendukung lainnya yang berkaitan dengan *Lesson Study*. Adapun tempat penelitian ini dilakukan di gugus cempaka yang terdiri dari 7 sekolah masing-masing sekolah diambil subyek 4 guru dengan total jumlah subyek dalam penelitian adalah 28 guru kelas.

Metode dan desain penelitian

Metode dalam penelitian ini menggunakan jenis penelitian tindakan sekolah (PTS). PTS dilakukan pada 28 guru melalui metode *Lesson Study* secara kolaboratif dan rutin. Tujuannya meningkatkan kompetensi guru melalui implementasi *Lesson Study* dan mendeskripsikan kegiatan pembelajaran (berbasis *Lesson Study* untuk masing-masing sekolah). Penelitian Tindakan Sekolah (PTS) dilaksanakan dalam 3 siklus yang meliputi; 1) Perencanaan; 2) Tindakan; 3) Pengamatan; 4) Refleksi.

Desain penelitian menggunakan Penelitian Tindakan model Hopkins (1993), pelaksanaan penelitian tindakan dimulai dari adanya permasalahan kemudian melakukan perencanaan,

tindakan, observasi, mengadakan refleksi, melakukan rancangan ulang, tindakan dan seterusnya.

Instrumen Penelitian dan Teknik pengumpulan data

Dalam penelitian ini instrumen yang digunakan berupa wawancara, lembar observasi dan dokumentasi. Instrumen kompetensi guru yang terbagi menjadi kompetensi pedagogik, kompetensi profesional, kompetensi sosial, kompetensi kepribadian, merdeka belajar dan *learning community*.

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi atau pengamatan. Data tersebut diperoleh dari informasi atau keterangan hasil pengamatan terhadap kemampuan guru dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran dengan menggunakan metode *Lesson Study*. Data pendukung didapatkan dari berbagai sumber, meliputi; 1) Kepala sekolah; 2) Guru; 3) Analisis data. Kemudian langkah selanjutnya mengolah data dan menganalisis data, metodenya sebagai berikut; 1) Deduksi; data yang bersifat khusus melalui penalaran dan penganalisisan data-data yang bersifat umum. 2) Induksi; data-data yang bersifat umum melalui penalaran dan penganalisisan terhadap data yang bersifat khusus. 3) Menyandingkan beberapa keterangan atau data yang diperoleh untuk mendapatkan argumentasi yang lebih dan memberikan kejelasan yang layak untuk dijadikan pegangan dalam penelitian.

Adapun analisis data dapat dilakukan melalui analisis deskriptif kualitatif melalui pendataan analisis dan pembahasan terhadap data yang diperoleh dengan mencocokkan tingkat keoptimalan terhadap indikator keberhasilan atau indikator kinerja. Penilaian dapat dilihat dari hasil skor pada lembar observasi yang digunakan kemudian dikualifikasikan berdasarkan kategori A = Baik sekali; (86 – 100), B

= Baik (71 – 85), C = Cukup (56 – 70), D = Kurang (41 – 55) dan E = Sangat Kurang (< 40).

Data PTS yang terkumpul akan dianalisis menggunakan teknik analisis data menurut (Miles dan Huberman, 1992) yang terdiri atas tahapan mereduksi data, menyajikan data, menarik kesimpulan, dan verifikasi. Dari data terkumpul dari keseluruhan akan dipilah dan disesuaikan dengan tujuan penelitian.

Perencanaan Tindakan Sekolah (PTS)

Diawali dengan penilaian terlebih dahulu terhadap keperluan guru yang diperoleh dari informasi atau keterangan hasil pembicaraan dengan guru. Didapatkan kesimpulan bahwa guru mempunyai keterbatasan dalam menyusun RPP, kompetensi guru yang rendah, dan kurangnya kesiapan dalam rencana pembelajaran. Keterbatasan tersebut menjadi suatu permasalahan oleh karena itu diangkat menjadi isu pembinaan dengan memberikan penyuluhan. Langkah pertama adalah melakukan penilaian terhadap RPP yang disusun oleh guru dengan menggunakan instrumen penilaian RPP. Teknik dan alat pengumpulan data menggunakan teknik observasi atau pengamatan terhadap dokumentasi perangkat pembelajaran guru (RPP) dan eksekusi pembelajarannya di kelas dengan menggunakan instrumen lembar penilaian.

Pelaksanaan Tindakan

Setelah dilakukan penilaian terhadap Kompetensi guru, Penyusunan perangkat kurikulum seperti RPP, KD, Indikator pembelajaran dilakukan pembinaan secara kolaboratif dan rutin, penyuluhan mengenai penyusunan RPP sesuai pedoman dan menerapkan kegiatan pembelajaran yang menuju kearah yang lebih baik.

Refleksi

Tindakan tersebut diimplementasikan dalam tiga siklus

tindakan dan setiap siklus diakhiri dengan refleksi. Siklus pertama penilaian RPP menghasilkan penilaian perlunya diberi penyuluhan penyusunan RPP. Siklus kedua yaitu melakukan pembinaan melalui teknik *Lesson Study* dalam proses pembelajaran dan siklus ketiga menghasilkan pembicaraan diskusi dari seluruh peserta lesson study lebih lanjut dengan tujuan sebagai perbaikan atau peningkatan dalam mutu pembelajaran.

Pada Tahap ini, salah satu tahapan penting karena sebagai upaya perbaikan selama proses pembelajaran yang berdasarkan ketajaman analisis para peserta terhadap pengamatan pelaksanaan pembelajaran yang telah dilaksanakan. Kegiatan refleksi dilaksanakan dengan diskusi yang diikuti seluruh peserta Lesson Study yang dipandu oleh kepala sekolah atau peserta lainnya yang ditunjuk. Kegiatan diskusi dimulai dari penyampaian kesan-kesan guru yang telah mempraktikkan pembelajaran. Kemudian, seluruh pengamat menyampaikan saran atau tanggapan secara bijak yang disertai dengan bukti-bukti dari hasil pengamatan. Dari hasil pembicaraan diskusi dapat digunakan sebagai umpan balik bagi seluruh peserta Lesson Study untuk kepentingan perbaikan atau peningkatan proses pembelajaran. Maka seluruh peserta harus memiliki catatan-catatan pembicaraan yang berlangsung dalam diskusi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

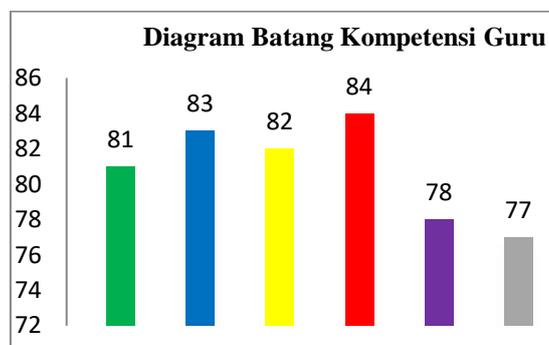
Kondisi awal

Sebelum dilakukan metode *Lesson Study* secara rutin, sebelum guru melakukan tugas mengajar menunjukkan: 1) Kurangnya pemahaman guru akan tugasnya sebagai agen pembelajaran; 2) Kurangnya persiapan dalam penyusunan RPP; 3) Kurangnya kesiapan guru dalam memberikan pembelajaran di kelas; 4)

Belum terbentuknya kinerja sekolah yang mengacu pada peningkatan mutu pembelajaran; 5) Kurangnya persiapan guru dalam kegiatan pembelajaran untuk ke arah perubahan yang lebih maju dan perencanaan yang kurang matang dalam melaksanakan tugas.

Kondisi akhir

Kegiatan penelitian ini menggunakan penelitian tindakan sekolah (PTS) yang meliputi 3 siklus dan setiap siklus terdiri dari atas *Plan* (Perencanaan), *Do* (Pelaksanaan atau implementasi) dan *See* (refleksi).



Gambar 2. Diagram Batang Kompetensi Guru

Keterangan :

- Kompetensi Edagogik
- Kompetensi Profesional
- Kompetensi Sosial
- Kompetensi Kepribadian
- Merdeka Belajar
- Learning Community*

Siklus 1

a. *Plan* (perencanaan)

Sebelum kegiatan dimulai dalam kelas, tim observer bersama para guru model terlebih dahulu merancang metode pembelajaran dan bahan materi secara bersama. Tahap perencanaan dilakukan dengan beberapa susunan acara yaitu meliputi pembukaan, pemaparan rencana pembelajaran dari guru model, saran dari tim dan penutup. Kegiatan ini diharapkan mampu menggambarkan situasi yang akan dialami oleh siswa dan guru sehingga diupayakan siswa mampu menerima dan memahami materi dengan mudah. Pada tahap pemaparan rencana

pembelajaran berlangsung terdiri dari 3 kegiatan yaitu pendahuluan, inti, dan penutup, kegiatan ini berjalan dengan lancar, dilihat dari materi yang disampaikan jelas dan efektif namun terdapat saran dari tim guna memperbaiki kekurangannya diantaranya, pengisian form lembar monitoring perlu dipandu, terdapat perbaikan pada tujuan pembelajaran yang ke-1 yaitu memberikan penugasan yang lebih spesifik, fase ke-3 dan ke-4 belum mencapai kegiatan analisis maka perlu perbaikan pada kalimat kerja pada fase ke-3 dan ke-4, tujuan ke-4 yaitu perlu menambahkan kegiatan percobaan sederhana tentang perpindahan kalor.

b. *Do* (Pelaksanaan).

Pada tahap kegiatan ini dalam pelaksanaan *Lesson Study* didalam kelas pada tahap apersepsi siswa mengikuti doa dengan khidmat. Pada kegiatan inti, selama mengikuti pembelajaran tangan siswa selalu memegang bolpoin dan memainkannya, setiap ada pertanyaan ingin menjawab tapi takut salah jadi hanya bergumam lirih, saat ditawarkan membaca tidak ada ekspresi untuk mengajukan diri membaca, akhirnya bisa menjawab pertanyaan dengan jawaban baku walaupun dengan lirih.

Pada saat penjelasan siswa memperhatikan untuk melakukan percobaan ketika mengisi lembar kerja siswa sudah mulai aktif berbicara dalam diskusi dan saat presentasi sudah ikut maju dan membaca walaupun dengan suara lirih. Kesimpulan pada kegiatan siklus 1 bahwa beberapa siswa perlu *suport* dari teman atau guru untuk bisa aktif, guru dapat menyebutkan nama siswa agar aktif sekaligus menjadi motivasi dan masing-masing siswa memiliki karakter yang unik.

Tabel 1. Hasil Observasi Kompetensi Guru dalam Pembelajaran Siklus 1

NO.	ASPEK KOMPETENSI GURU YANG DINILAI	SIKLUS 1	
		SKOR	RATA-RATA SKOR
1.	Mampu merancang rencana pembelajaran yang sesuai dengan silabus	83	2,77
2.	Mampu melaksanakan kegiatan pembelajaran sesuai dengan rencana pembelajaran	84	2,80
3.	Mampu mengembangkan bahan ajar	82	2,73
4.	Mampu mengembangkan Lembar Kegiatan Peserta Didik (LKPD)	74	2,47
5.	Mampu mengembangkan media pembelajaran berbasis TIK	81	2,70
6.	Menyelenggarakan penilaian dan evaluasi proses dan hasil belajar berbasis HOTS	84	2,80
7.	Mampu mengadakan variasi pengelolaan kelas	84	2,80
8.	Kedisiplinan menjalankan tugas dan ketaan terhadap tata tertib	84	2,80
9.	Menguasai materi pembelajaran	84	2,80
10.	Menguasai Kompetensi Inti dan kompetensi Dasar	84	2,80
11.	Mampu melakukan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) untuk meningkatkan keprofesionalan	83	2,77
12.	Memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk kepentingan pembelajaran	78	2,60
13.	Bersikap sesuai dengan norma agama yang dianut, hukum dan norma sosial yang berlaku dalam masyarakat, serta kebudayaan nasional Indonesia yang beragam	83	2,77
14.	Berperilaku jujur, tegas dan manusiawi	77	2,57
15.	Berperilaku yang mencerminkan ketakwaan dan akhlak mulia	86	2,87
16.	Mampu berkomunikasi lisan maupun tulisan dengan peserta didik, teman sejawat, orang tua/wali peserta didik	81	2,70
17.	Menunjukkan etos kerja dan tanggung jawab yang tinggi	85	2,83
18.	Bangga menjadi guru dan percaya pada diri sendiri	83	2,77
19.	Berperilaku sesuai dengan kode etik profesi guru	83	2,77

20.	Menghargai peserta didik tanpa membedakan keyakinan yang dianut, adat istiadat, daerah asal, dan gender	86	2,87
21.	Memahami konsep merdeka belajar	75	2,50
22.	Memahami pokok-pokok kebijakan merdeka belajar	74	2,47
23.	Mampu mengubah mindset tentang anak	81	2,70
24.	Mampu menyesuaikan kebijakan pengelola pendidikan untuk mewujudkan merdeka belajar	81	2,70
25.	Mampu membenahi kekeliruan fixed mindset yang terjadi di sekolah	75	2,50
26.	Mampu memahami <i>learning community</i>	60	2,00
27.	Memahami kekurangan dan kelebihan <i>learning community</i>	71	2,37
28.	Mampu mengatasi kekurangan dari <i>learning community</i>	76	2,53
29.	Memahami prinsip-prinsip yang diperhatikan guru ketika menerapkan pembelajaran yang berkonsentrasi pada komponen <i>learning community</i>	79	2,63
30.	Memahami kerangka penerapan <i>learning community</i>	81	2,70
Jumlah		2402	80,07
Kriteria			BAIK

Hasil observasi dalam tahap pelaksanaan tindakan pembelajaran pada siklus 1 melalui *Lesson Study* dapat dilihat dalam Tabel 1. Data Tabel 1 tersebut bahwa jumlah skor rata-rata penilaian responden dari 30 aspek yang dinilai berkaitan dengan kompetensi guru dalam pembelajaran Siklus 1 yaitu 80,07 yang berada pada kategori baik.

c. *See* (Refleksi)

Tahap kegiatan *see* pada pelaksanaan *lesson study* terdiri dari beberapa susunan acara diantaranya pembukaan, penyampaian kesan dari guru model, penyampaian hasil observasi oleh observer, tanggapan dari guru model dan penutup. Pada kegiatan pembukaan dibuka dengan membaca basmalah bersama-sama, penyampaian tata tertib dalam menyampaikan pendapat dan hasil observasi dikegiatan Do, hasil harus disampaikan sesuai dengan fakta, pendapat harus bersifat solutif dan positif terkait dengan fokus pada siswa.

Penyampaian pesan dari guru model diantaranya keaktifan siswa belum sesuai harapan, karena ajakan kurang dalam pembelajaran, diskusi dan kerja kelompok berjalan sesuai dengan harapan guru model, siswa kurang

percaya diri, kurang aktif dalam kelompok lama kelamaan mulai aktif namun akhirnya berani menulis jawaban dalam kelompok walau masih dengan arahan teman satu kelompok, saat evaluasi mencermati, menjawab soal sangat lama.

Penguatan dari hasil kegiatan *see* yaitu sebagai berikut hasil pengamatan didokumentasikan, *learn design* (RPP disesuaikan dan lakukan perbaikan berikutnya), tidak masalah ada kekurangan dalam pembelajaran, harus dilakukan perbaikan, justru kekurangan itu menjadi proses pembelajaran berikutnya, elaborasi, tanpa merubah isi.

Kesimpulan pada tahap ini didapatkan bahwa beberapa siswa untuk bisa aktif butuh suport dari teman maupun guru model, siswa lebih termotivasi dalam pembelajaran ketika namanya disebut oleh guru, setiap siswa memiliki karakter yang berbeda sehingga guru bisa memberikan pelayanan secara optimal. Penutup, kegiatan *see* ditutup dengan bacaan hamdalah.

Siklus 2

a. *Plan* (Perencanaan)

Pada tahap kegiatan ini masih mempunyai kekurangan didalam proses pembelajaran berikut saran dari tim, materi disajikan 2 mata pelajaran saja, mengurangi tujuan pembelajaran yaitu hanya tujuan ke-1 sampai dengan ke-4, meringkas kegiatan inti menjadi 6 kegiatan saja dan perbaiki kegiatan ke-5 pada kegiatan inti yaitu dengan memperjelas kegiatan siswa pada pengamatan dengan membatasi pengamatan yang disajikan pada kelas.

b. *Do* (Pelaksanaan)

Kegiatan ini pada pelaksanaan *Lesson Study*, sebelum memulai pembelajaran guru model membentuk beberapa kelompok untuk siswa setiap kelompok terdiri dari 3-4 siswa. Pada kegiatan awal salah satu siswa menunjukkan sikap semangat dalam mengikuti yel-yel yang diberikan guru model. Dan saat kegiatan pembelajaran, ananda B berani menjawab pertama saat guru melempar pertanyaan, walaupun suara pelan tetapi cukup terdengar guru model. Saat kegiatan membaca secara

bergiliran, ananda B nampak menyimak dengan baik tetapi ketika giliran membaca suara ananda B kurang jelas, beberapa kata di bantu guru. Ketika kerja kelompok, tidak ada yang muncul sebagai pemimpin, sehingga lebih terkesan kerja bersama sedangkan kerjasama belum nampak. Ketika diberi tugas ananda B ikut berpartisipasi dengan baik. Kesimpulan dari kegiatan ini yaitu ananda B dapat mengikuti pelajaran dari awal hingga akhir dengan kategori standar, tetapi lebih baik pada pertemuan 1, maka perlu adanya motivasi dan percaya diri agar lebih optimal dalam kegiatan pembelajaran.

Dari hasil observasi pada tahap pelaksanaan tindakan pembelajaran siklus 2 melalui *Lesson Study* dapat disajikan dalam Tabel 2. Dari data Tabel 2 tersebut didapat bahwa jumlah skor rata-rata penilaian responden dari 30 aspek yang dinilai berkaitan dengan kompetensi guru dalam pembelajaran Siklus 2 berada pada kategori baik yaitu 82,40.

Tabel 2. Hasil Observasi Kompetensi Guru dalam Pembelajaran Siklus 2

NO.	ASPEK KOMPETENSI GURU YANG DINILAI	SIKLUS 2	
		SKOR	RATA-RATA SKOR
1.	Mampu merancang rencana pembelajaran yang sesuai dengan silabus	88	2,93
2.	Mampu melaksanakan kegiatan pembelajaran sesuai dengan rencana pembelajaran	85	2,83
3.	Mampu mengembangkan bahan ajar	83	2,77
4.	Mampu mengembangkan Lembar Kegiatan Peserta Didik (LKPD)	75	2,50
5.	Mampu mengembangkan media pembelajaran berbasis TIK	82	2,73
6.	Menyelenggarakan penilaian dan evaluasi proses dan hasil belajar berbasis HOTS	86	2,87
7.	Mampu mengadakan variasi pengelolaan kelas	83	2,77
8.	Kedisiplinan menjalankan tugas dan ketaan terhadap tata tertib	86	2,87
9.	Menguasai materi pembelajaran	85	2,83
10.	Menguasai Kompetensi Inti dan kompetensi Dasar	85	2,83
11.	Mampu melakukan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) untuk meningkatkan keprofesionalan	82	2,73
12.	Memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk kepentingan pembelajaran	79	2,63
13.	Bersikap sesuai dengan norma agama yang dianut,	84	2,80

	hukum dan norma sosial yang berlaku dalam masyarakat, serta kebudayaan nasional Indonesia yang beragam		
14.	Berperilaku jujur, tegas dan manusiawi	81	2,70
15.	Berperilaku yang mencerminkan ketakwaan dan akhlak mulia	88	2,93
16.	Mampu berkomunikasi lisan maupun tulisan dengan peserta didik, teman sejawat, orang tua/wali peserta didik	82	2,73
17.	Menunjukkan etos kerja dan tanggung jawab yang tinggi	86	2,87
18.	Bangga menjadi guru dan percaya pada diri sendiri	84	2,80
19.	Berperilaku sesuai dengan kode etik profesi guru	84	2,80
20.	Menghargai peserta didik tanpa membedakan keyakinan yang dianut, adat istiadat, daerah asal, dan gender	86	2,87
21.	Memahami konsep merdeka belajar	76	2,53
22.	Memahami pokok-pokok kebijakan merdeka belajar	78	2,60
23.	Mampu mengubah mindset tentang anak	81	2,70
24.	Mampu menyesuaikan kebijakan pengelola pendidikan untuk mewujudkan merdeka belajar	82	2,73
25.	Mampu membenahi kekeliruan fixed mindset yang terjadi di sekolah	84	2,80
26.	Mampu memahami <i>learning community</i>	75	2,50
27.	Memahami kekurangan dan kelebihan <i>learning community</i>	73	2,43
28.	Mampu mengatasi kekurangan dari <i>learning community</i>	83	2,77
29.	Memahami prinsip-prinsip yang diperhatikan guru ketika menerapkan pembelajaran yang berkonsentrasi pada komponen <i>learning community</i>	80	2,67
30.	Memahami kerangka penerapan <i>learning community</i>	86	2,87
Jumlah		2472	82,40
Kriteria			BAIK

c. See (Refleksi)

Pada tahap ini, hasil laporan observer pada kegiatan inti disampaikan oleh masing-masing observer dengan kesimpulan bahwa siswa mengalami peningkatan secara *significant* baik keaktifan, kepercayaan diri, inisiatif dalam mengikuti kegiatan pembelajaran baik individu maupun kelompok lebih baik dari pertemuan sebelumnya. Saran dari kegiatan tersebut, guru model harus lebih inisiatif dalam kegiatan kelompok, harus menunjuk salah satu siswa untuk menjadi pemimpin dalam kelompok.

Siklus 3

a. Plan (Perencanaan)

Pada tahap ini masih mempunyai kekurangan yang harus diperbaiki diantaranya: perbaiki tujuan pembelajaran yang ke-1 dan ke-4, Sebelum mengenalkan keragaman sosial budaya yang lain lebih baik

mengenalkan keragaman sosial budaya di daerah sendiri, menambahkan kegiatan mengamati tayangan video pada kegiatan tertentu, meringkas tujuan pembelajaran menjadi 3 dengan menghilangkan tujuan yang ke-3, ada 4 hal yang perlu dimasukkan dalam pendahuluan dalam pembelajaran yaitu: pengkondisian, motivasi dan apersepsi, nasionalisme, dan menyampaikan cakupan materi dan tema, kegiatan penutup diringkas dengan menghilangkan kegiatan peserta didik dan guru langsung pada kegiatan refleksi, evaluasi dan penutup.

b. Do (Pelaksanaan)

Pada kegiatan pendahuluan ananda M mengikuti arahan guru, masih malu-malu, bersuara lirih, kurang antusias, termasuk sat menyayikan yel –yel. Kemudian ikut menjawab pertanyaan guru, mulai memperhatikan teman-teman, mengikuti kegiatan buka buku

dan menyimak arahan guru. Saat kegiatan inti, awalnya masih ragu-ragu saat mengangkat tangan, lama-lama mengikuti temannya yang bernama G, ananda M selalu mau angkat tangan untuk menjawab pertanyaan sesuai arahan guru. Saat mencari pasangan ananda M lari kekelompok 1 menemukan pasangan jawaban dari pertanyaan yang diberikan guru, saat diskusi kelompok, mengambil bagian menulis, sesuai hasil diskusi kelompok, saat guru menjelaskan, marsma

memperhatikan, dengan mengubah posisi duduk, melihat guru. Saat evaluasi ananda M terlihat menyemangati G dengan tepuk tangan hasil evaluasi ananda M B=5, S=0. Kesimpulan Hasil pengamatan ananda M yang awalnya malu malu, ragu-ragu kemudian mendapat motivasi baik dari guru dengan teman satu kelompoknya, maka lama-lama menjadi pemberani, baik dalam menjawab pertanyaan lisan, maupun menyanyi sendiri.

Tabel 3. Hasil Observasi Kompetensi Guru dalam Pembelajaran Siklus 3

NO.	ASPEK KOMPETENSI GURU YANG DINILAI	SIKLUS 3	
		SKOR	RATA-RATA SKOR
1.	Mampu merancang rencana pembelajaran yang sesuai dengan silabus	89	2,97
2.	Mampu melaksanakan kegiatan pembelajaran sesuai dengan rencana pembelajaran	85	2,83
3.	Mampu mengembangkan bahan ajar	86	2,87
4.	Mampu mengembangkan Lembar Kegiatan Peserta Didik (LKPD)	86	2,87
5.	Mampu mengembangkan media pembelajaran berbasis TIK	89	2,97
6.	Menyelenggarakan penilaian dan evaluasi proses dan hasil belajar berbasis HOTS	86	2,87
7.	Mampu mengadakan variasi pengelolaan kelas	85	2,83
8.	Kedisiplinan menjalankan tugas dan ketaatan terhadap tata tertib	86	2,87
9.	Menguasai materi pembelajaran	87	2,90
10.	Menguasai Kompetensi Inti dan kompetensi Dasar	85	2,83
11.	Mampu melakukan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) untuk meningkatkan keprofesionalan	87	2,90
12.	Memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk kepentingan pembelajaran	85	2,83
13.	Bersikap sesuai dengan norma agama yang dianut, hukum dan norma sosial yang berlaku dalam masyarakat, serta kebudayaan nasional Indonesia yang beragam	87	2,90
14.	Berperilaku jujur, tegas dan manusiawi	87	2,90
15.	Berperilaku yang mencerminkan ketakwaan dan akhlak mulia	89	2,97
16.	Mampu berkomunikasi lisan maupun tulisan dengan peserta didik, teman sejawat, orang tua/wali peserta didik	85	2,83
17.	Menunjukkan etos kerja dan tanggung jawab	86	2,87

	yang tinggi		
18.	Bangga menjadi guru dan percaya pada diri sendiri	89	2,97
19.	Berperilaku sesuai dengan kode etik profesi guru	85	2,83
20.	Menghargai peserta didik tanpa membedakan keyakinan yang dianut, adat istiadat, daerah asal, dan gender	86	2,87
21.	Memahami konsep merdeka belajar	89	2,97
22.	Memahami pokok-pokok kebijakan merdeka belajar	88	2,93
23.	Mampu mengubah mindset tentang anak	89	2,97
24.	Mampu menyesuaikan kebijakan pengelola pendidikan untuk mewujudkan merdeka belajar	84	2,80
25.	Mampu membenahi kekeliruan fixed mindset yang terjadi di sekolah	86	2,87
26.	Mampu memahami <i>learning community</i>	87	2,90
27.	Memahami kekurangan dan kelebihan <i>learning community</i>	89	2,97
28.	Mampu mengatasi kekurangan dari <i>learning community</i>	88	2,93
29.	Memahami prinsip-prinsip yang diperhatikan guru ketika menerapkan pembelajaran yang berkonsentrasi pada komponen <i>learning community</i>	86	2,87
30.	Memahami kerangka penerapan <i>learning community</i>	87	2,90
Jumlah		2603	86,77
Kriteria		BAIK SEKALI	

Hasil observasi pada tahap pelaksanaan tindakan pembelajaran pada siklus 3 melalui *Lesson Study* dapat dilihat bahwa jumlah skor rata-rata penilaian responden dari 30 aspek yang dinilai berkaitan dengan kompetensi guru dalam pembelajaran Siklus 3 yaitu 86,77 yang berada pada kategori baik sekali.

c. See (Refleksi)

Kegiatan see diawali dengan membaca basmalah bersama-sama. Pada penyampaian kesan dan refleksi dari guru model mengucapkan terimakasih kepada semua anggota tim *Lesson Study*. Kegiatan berjalan dengan lancar dan ada improvisasi untuk bisa menyelesaikan pembelajaran sesuai dengan waktu yang direncanakan. Penyampaian hasil observasi oleh observer meliputi, mengamati ananda

HG (kelompok 2) semangat mengikuti pembelajaran dari awal, menjawab pertanyaan dengan dalam diskusi, tetapi kelompok belum secara optimal masih berfikir untuk mengerjakan sendiri, dalam mengikuti presentasi belum optimal karena tengok kanan kiri, belum percaya diri namun hasil pembelajaran diperoleh bagus. Sedangkan Ananda AF saat diberi tanggung jawab untuk menulis dalam diskusi terlihat diam dan memperhatikan, suara agak lirih, mulai bisa berdiskusi serta antusias mengikuti pembelajaran namun kurang ekspresif. Untuk Ananda G sangat antusias ikut pembelajaran, namun pandangan kebawah dan masih ragu-ragu dan takut untuk menunjukkan diri, semangat saat kegiatan ayo menulis, bergantian membaca dengan penggaris, saat kerja kelompok sangat semangat, mandiri

senang selesai paling akhir. Hasil observasi ananda IP J terlihat menunjukkan kemampuan, ikut belajar dengan semangat, tangan masih sering gerak-gerak dan grogi, membaca nyaring. mencari jawaban di akhir karena mendahulukan yang perempuan, diskusi sebagai ketua dan penulis, sebagai diskusi bisa selesai pertama dan kegiatan mandiri nilai sempurna. Ananda M Y D, awal malu dan ragu, namun saat termotivasi oleh guru dan temannya, dia mulai semangat dan antusias, enjoy dan mau menyemangati teman sekelompoknya dan saling bekerja dalam kelompok. Ananda OSJ, sebagai drigen diawal oleh guru, namun masih nampak kurang semangat, keberanian masih kurang dibanding temannya, diskusi ananda OSJ sudah menemukan jawaban namun kurang berani menyampaikan pendapat, mampu tapi malu dan kurang berani sehingga hasil kurang optimal sehingga perlu motivasi yang kuat. Ananda BBO, melaksanakan tugas dengan baik, mengikuti dengan baik walaupun suara lirih, kegiatan inti menyimak namun belum mendapatkan giliran, presentasi bergiliran kompak namun suara lirih, kurang dominan dalam kelompok tetapi saat penutup tetap semangat dan menjawab walaupun lirih, cukup aktif pengaruh kelompok juga lebih kompak dan semangat. Ananda A dan R, lebih dominan kedua kedua anak dalam kelompok sedangkan Ananda M dan D, ananda M berubah yang dulunya kurang aktif menjadi antusias dalam belajar dan suasana kelas menjadi lebih hidup, ananda D mengikuti kegiatan dengan baik walau masih ragu sering menggerakkan kaki dan tangan saat

proses pembelajaran, Ikut dalam diskusi kelompok, sering nampak ragu padahal sebenarnya bisa, penutup hasil pembelajaran nilai optimal, kemudian memimpin doa penutup pembelajaran walau masih sering menggerakkan kakinya. Tanggapan dari guru model, menerima saran dari observer pembelajaran lebih hidup supaya anak mampu mengembangkan potensi dirinya secara optimal. Kegiatan penutup, kegiatan *See* diakhiri dengan bacaan hamdalah bersama.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan dalam penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa Implementasi *Lesson Study* memberikan dampak positif dalam meningkatkan kompetensi guru di sekolah. Dari data analisis bahwa pada tahap siklus 1 dan siklus 2 dalam pembelajaran berada dalam kategori Baik namun dalam penilaian responden jumlah skor rata-rata meningkat, yaitu siklus 2 lebih besar daripada siklus 1. Kompetensi guru pada siklus 3 dari 30 aspek penilaian yang dilakukan menunjukkan bahwa terjadi peningkatan yang signifikan yaitu berada dalam kategori baik sekali.

Catatan Penting

Artikel ini ditulis berdasarkan hasil riset yang didukung oleh Lembaga Pengelola Dana Pendidikan (LPDP) Kementerian Keuangan Republik Indonesia. Judul riset: Meningkatkan Kompetensi, Merdeka Belajar dan *Learning Community* melalui Implementasi *Lesson Study* bagi Guru di Kabupaten Sukoharjo.

REFERENSI

- A. Winarsih & Mulyani. (2012). Peningkatan Profesionalisme Guru Sekolah Dasar melalui Lesson Study dalam pengembangan model pembelajaran PBI. *Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar Indonesia*, 43.
- Ace Suryadi dan H.A.R Tilaar. (1993). *Analisis Kebijakan Pendidikan Suatu Pengantar*. PT.Remaja Rosdakarya.

- Akiba, M., & Liang, G. (2016). Effects of teacher professional learning activities on student achievement growth. *The Journal of Educational Research*, 21 (1), 1–12. <https://doi.org/https://doi.org/10.1080/00220671.2014.924470>.
- Almujab, S., Yogaswara, S. M., Novendra, A. M., dan Maryani, L. (2018). Penerapan Lesson Study melalui Metode Project Based Learning untuk Meningkatkan Keaktifan Mahasiswa dalam Proses Pembelajaran di FKIP UNPAS. *Jurnal Refleksi Edukatika*, 8 (2), 139–148.
- Arifin, Z. (2013). Menjadi Guru Profesional. *Edutech*, 1 (3), 132–155.
- Baharuddin. (2019). Meningkatkan Kompetensi Guru dalam Memilih Model Pembelajaran melalui Kegiatan Supervisi Akademik di SD Negeri 004 Dusun Tua Kecamatan Kelayang Kabupaten Indragiri Hulu. *Jurnal PAJAR (Pendidikan Dan Pengajaran)*, 3 (1), 53–60.
- Hamdani. (2010). *Strategi Belajar Mengajar*. Pustaka Setia.
- Hidayat, B. (2016). Analisis Keterlaksanaan Program Perkuliahan Micro Teaching Berbasis Lesson Study Di Program Studi Pendidikan Sejarah. *FKIP UM Metro*, 4 (2), 75–80.
- Isoda, M., Miyakawa, T., Stephens, M. and Ohara, Y. (2007). Japanese Lesson Study In Mathematics, Its Impact, Diversity and Potential for Educational Improvement. *International Journal of Mathematical Education in Science and Technology. Table of Contents*, 1.
- Kemendikbud. (2015). *Peringkat Hasil Uji Kompetensi Guru 2015*. <http://www.kemendikbud.go.id>
- Larasati, V dan Gafur, A. (2018). Hubungan Kompetensi Pedagogis dan Kompetensi Profesional Guru PPKN dengan Prestasi Belajar Siswa Sekolah Menengah. *Jurnal Civics : Media Kajian Kewarganegaraan*, 15 (1), 45–51.
- Mahmudi, A. (2019). Mengembangkan Kompetensi Guru Melalui Lesson Study. *Jurnal Forum Kependidikan FKIP UNISRI*.
- Mardiningsih, L. dan D. (2015). Upaya Meningkatkan Profesionalisme Guru SEKOLAH DASAR SMP di Kecamatan Sleman melalui Optimalisasi Kegiatan Lesson Study. *Jurnal Akuntabilitas Manajemen Pendidikan*, 3 (2), 213–225.
- Musdholifah, Hartono, U., & W. (2019). No Title. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 10(2), 239–245.
- Novauli, F. M. (2015). Kompetensi Guru dalam Peningkatan Prestasi Belajar pada SMP Negeri dalam Kota Banda Aceh. *Jurnal Administrasi Pendidikan Pascasarjana Universitas Syiah Kuala*, 3 (1), 45–67.
- PHKI. (2010). *Buku Panduan Implementasi Lesson Study*. Kementerian kelembagaan antara UPI dengan Pemerintah Provinsi Jawa Barat.
- Pratama, D., Susanto, H. A., & Exacta, A. P. (2020). Model Pembelajaran Kooperatif Think Pair Share Berbasis Lesson Study Terhadap Minat Dan Prestasi Belajar. *ABSIS: Mathematics Education Journal*, 1(2). <https://doi.org/10.32585/absis.v1i2.571>.
- Rahman, K. (2018). Perkembangan Lembaga Pendidikan Islam di Indonesia. *Jurnal Tarbiyatuna*, 2(1), 1–5. <http://ejournal.iaiiibrahimy.ac.id/index.php/tarbiyatuna/article/view/130%3E>.
- Rahmawati. (2016). *Hasil TIMSS 2015 diagnosa hasil untuk perbaikan mutu dan peningkatan pencapaian*.
- Rahmawati, D. (2014). Peningkatkan Kompetensi Profesional Calon Guru melalui Lesson Study. *Jurnal Aksioma*, 3 (1), 28–33.
- Rusman. (2011). *Model-model pembelajaran mengembangkan profesionalisme guru*. Raja Grafindo Persada.

- Samsuar. (2019). Upaya Meningkatkan Kompetensi Profesional Guru Sekolah Dasar melalui Lesson Study. *Jurnal PAJAR*, 3, 888–896. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.33578/pjr.v3i4.7509>.
- Sirait, E. (2016). Pengaruh Minat Belajar Terhadap Prestasi Belajar Matematika. *Jurnal Formatif*, 6(1), 35–43.
- Supranoto, H. (2015). Penerapan Lesson Study dalam Meningkatkan Kompetensi Pedagogi Guru SMA Bina Mulya Gadingrejo Tahun Pelajaran 2015/2016. *Jurnal Promosi Program Studi Pendidikan Ekonomi*, 3 (2), 21–28.
- Supriyanto, I. A. (2021). Strategi Gurudalam Pengelolaan Pembelajaran Untuk Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa. *Jurnal Inspirasi Manajemen Pendidikan, Volume 9 N*, 808–816.
- Ulfah, N. (2018). Pengembangan Kompetensi Profesional Calon Guru PKn MI: Pemahaman tentang Paradigma Baru PKn. *Jurnal Kependidikan Dasar Berbasis Sains*, 3 (1), 49–64.
- Wele, W. (2021). Upaya Peningkatan Kinerja Guru Melalui Teknik Lesson Study Secara Kolaboratif dan Rutin Di TKK Ade Irma Mataloko Kabupaten Ngada. *Jurnal Pendidikan & Budaya Warta Pendidikan*, 5, 15.